

PEMBAHASAN RISALAH TAUHID KARYA MUHAMMAD ABDUH

Oleh: Drs. Kusmin Busyairi

I. PENDAHULUAN

Risalah Tauhid, adalah salah satu karya Muhammad Abduh, yang membicarakan masalah akidah Islam/ilmu Kalam. Dengan Risalah Tauhid-nya itu --disamping tulisan-tulisannya yang lain-- dia berjuang untuk menyehatkan dan membangkitkan semangat dunia Islam, khususnya masyarakat Mesir waktu itu. Yaitu semangat untuk membebaskan kaum Muslimin dari kejumudan, kelemahan, keterbelakangan dan penjajahan. Karena itulah 'barangkali' Risalah Tauhid-nya itu memikat para (banyak) ilmuwan dan diterjemahkan ke dalam beberapa bahasa; antara lain bahasa Perancis, Urdu, Indonesia dan lain-lain. Sedangkan tulisan (paper) ini dihadirkan, juga karena ingin turut membicarakannya, walaupun dangkal dan sederhana sekali.

Selanjutnya perlu disampaikan bahwa, keinginan untuk membicarakan dan membahasnya, karena didorong oleh suatu maksud/tujuan tertentu, yaitu ingin menelusuri dan mengetahui sistem pemikiran Muhammad Abduh di dalam aspek akidahnya/ilmu Kalamnya. Yakni apakah pemikirannya cenderung mengikuti sistem pemikiran aliran-aliran/salah satu aliran yang telah mendahuluinya, ataukah mempunyai corak dan sistem pemikiran tersendiri.

Hanya di sekitar masalah tersebut itulah pokok pembahasan yang akan disajikan di sini. Memang, tulisan ini tidak bermaksud untuk membicarakan segala sudut pemikiran Muhammad Abduh yang meliputi beberapa disiplin ilmu, tetapi terbatas di dalam bidang akidah Islam/ilmu Kalamnya saja. Sebab kita tahu, Muhammad Abduh adalah seorang pemuka dan mujaddid Islam yang menguasai dan mendalami beberapa disiplin ilmu, seperti ilmu hukum Islam, ilmu Tafsir, bahasa Arab dengan kesusasteraannya, ilmu mantiq, ilmu Kalam, Filsafat, Politik dan ilmu-ilmu sosial lainnya. Selain itu, perlu pula disampaikan bahwa, hanya akan disajikan beberapa pokok materi saja, yakni sekitar masalah: sifat Tuhan, perbuatan Tuhan dan manusia, keadilan Tuhan dan ru'yatullah yang kesemuanya itu merupakan sebagian dari seluruh pembahasan yang terdapat di dalam Risalah Tauhid-nya itu. Sedangkan masalah-masalah yang lain, mudah-mudahan dapat disampaikan di lain kesempatan.

Selanjutnya, disadari pula bahwa pokok pembahasan ini hanya mungkin didekati dan dijabarkan, apabila Risalah Tauhid itu sendiri --sebagai suatu refleksi dan manifestasi dari penulisnya-- dikuak dan ditelusuri secukupnya.

Dengan kata lain, corak dan sistem pemikirannya itu, di dalam setiap ia menghadapi dan menyelesaikan problem akidah yang dihadapinya itu, untuk lebih memantapkan hasil deskripsi tersebut, tentu perlu diperbandingkan (compare) dengan sistem pemikiran tokoh-tokoh yang lain di dalam masalah yang sama. Dan dari hasil deskriptif-komparatif tersebut, akhirnya akan disampaikan beberapa kesimpulan (inferences) sepanjang masalah yang dimaksud.

Demikianlah sekitar metode dan langkah-langkah yang akan ditempuh di dalam pembahasan ini. Hanya kepada Allah-lah kami mohon keridhaan dan inayah-Nya, semoga tujuan pokok pembahasan ini bisa terjangkau dan terselesaikan, walaupun --tentu-- tidak luput dari kekurangan-kekurangan-nya di sana-sini.

II. RIWAYAT HIDUP DAN KARYA MUHAMMAD ABDUH

A. Riwayat Hidup Muhammad Abduh.

Sebelum memasuki pokok pembahasan, perlu dikemukakan lebih dahulu riwayat hidup Muhammad Abduh itu sendiri. Sebab dari riwayat hidupnya akan diketahui keadaan yang melatar belakangi perjalanan hidup, corak dan sistem pemikirannya, khususnya yang ada relevansinya dengan akidah Islam/ilmu Kalam.

Barangkali tidak berlebih-lebihan kalau dikemukakan juga bahwa sangat sulit untuk melukiskan secara utuh dan menyeluruh riwayat hidup Muhammad Abduh, dalam halaman terbatas ini saja. Oleh karena itu, hanya akan dihidangkan beberapa untaian saja, sebatas dipandang perlu dan cukup memadai bagi suatu riwayat hidup seseorang seperti yang tertera berikut ini.

Muhammad, demikian namanya, lahir pada tahun 1265 H/1849 M.¹⁾ Mengenai tempat dan tanggal lahirnya tidak diketahui dengan pasti. Sedangkan Abduh adalah nama ayahnya, yakni Abduh bin Hasan Khairullah, penduduk kampung Mahallat Nasr, daerah Buhairah Mesir.²⁾ Namun karena tindakan penguasa waktu itu, daerah tersebut ditinggalkannya, dan pindah ke daerah Gharbiyah. Di masa dan di tempat pindahnya (Gharbiyah) itulah,

¹ Ada yang mengatakan lahir pada tahun: 1266H/1849M. Lihat: Ahmad Amin, *Zu'amaul Ishlah fil 'Ashril Hadits*, Maktabah al-Nahdhah al-Misriyah, Kairo, 1979, hal. 302. C.C. Adams, *Islam and Modernism in Egypt*, terjemahan Ismail Djamil, Pustaka Rakyat, Djakarta, 1947, hal. 19. Abbas Muhammad al-Aqqad, *Al-Imam Muhammad Abduh*, Darul Kitab al-Arabiyah, Libanon, 1971, hal. 66.

² Muhammad Rasyid Ridha, *Tarikh al-Ustadz al-Imam Syekh Muhammad Abduh*, jilid I, Maktabah al-Manar, Mesir 1931, hal. 13.

Abduh Khairullah kawin dengan Junaidah,³⁾ dan kemudian Muhammad Abduh dilahirkan. Setelah beberapa tahun kemudian, Abduh Khairullah dengan keluarganya kembali ke kampung halamannya yang semula karena di situ telah memiliki tanah.⁴⁾

Muhammad Abduh sebagaimana umumnya anak-anak desa --waktu itu-- belum memasuki sekolah kecuali setelah berumur lebih dari 10 tahun. Namun ayah Muhammad Abduh sempat mendatangkan guru ke rumahnya, untuk memberi pelajaran membaca dan menulis kepada anaknya. Setelah itu, iapun diserahkan kepada seorang hafizh al-Qur'an. Hanya dalam waktu dua tahun saja, ia telah hafal seluruh isi al-Qur'an itu. Kemudian pada tahun 1279 H/1862 M dia dibawa ke Tanta untuk menyempurnakan pembacaan al-Qur'an di masjid al-Ahmadi. Dua tahun setelah itu, barulah dia diberi pelajaran ilmu nahwu dan fiqh. Namun setelah berjalan satu-setengah tahun, ia merasa kecewa, karena kedua mata pelajaran yang diikutinya itu tidak bisa dimengerti. Karenanya timbullah rasa bosan dan putus asa, sehingga Muhammad Abduh memutuskan pulang ke Mahallat Nasr dan tidak ingin kembali ke tempat belajarnya; bahkan pada tahun 1282 H/1865 M iapun kawin.⁵⁾

Kejadian yang dialami dalam masa satu-setengah tahun terakhir di Tanta itu, merupakan pengalaman dan pelajaran yang pertama kali yang menyadarkan baginya, bahwa metode pengajaran di Tanta itu adalah keliru. Pengalaman yang serupa dialami pula di al Azhar ketika ia belajar di sana.

Tetapi tak lama setelah ia kawin, ayahnya mengharuskan belajar kembali ke Tanta. Namun karena kekecewaan dan keputusasaannya yang cukup mendalam, Muhammad Abduh yang seharusnya pergi ke Tanta untuk belajar itu lari dan bersembunyi di rumah salah seorang kerabatnya di dusun Kanayyisah. Rupa-rupanya Tuhan yang Maha Kuasa dan Maha Menentukan, berkenan mempertemukan wasilah menuju kebesaran Muhammad Abduh. Yaitu justeru di tempat persembunyiannya itulah dia menemukan kunci kesuksesan dan kebahagiaan hidupnya. Karena, di situlah dia mulai mendapatkan dan merasakan kelezatan ilmu pengetahuan. Di tempat persembunyiannya itulah dia bertemu dengan paman ayahnya sendiri yaitu Syekh Darwisy seorang sufi yang mengamalkan thariqat as-Syadzilyyah. Dialah yang membuka dan membangunkan semangat serta cintanya kepada ilmu pengetahuan. Muhammad Abduh mengatakan: "dialah yang merupakan anak kunci yang membukakan kebahagiaanku,

³ Al-Aqqad, *op. cit.*, hal. 61.

⁴ Muhammad Rasyid Ridha, *op. cit.*, hal. 15.

⁵ *Ibid.*, hal. 20. Lihat: Al-Aqqad, *op. cit.*, hal. 67.

jika aku mempunyai kebahagiaan hidup di dunia ini; dialah yang telah mengembalikan apa yang telah hilang dariku dan dia pulalah yang telah menyingkapkan apa yang tersembunyi bagiku".⁶⁾

Hanya dua minggu saja Muhammad Abduh menerima tuntunan secara terus-menerus dari Syekh Darwisy itu. Tetapi di dalam waktu yang sangat singkat itu, telah mampu menumbuhkan semangat baru di dalam jiwanya; sehingga sesuai dengan harapan orang tuanya, berangkatlah ia ke Tanta. Kemudian, pada tahun berikutnya, ia pergi ke Kairo dan terus menuju al-Azhar. Karena pengaruh kehidupan sufi Syekh Darwisy yang cukup mendalam, maka di al-Azhar itu iaupun tekun hidup sebagai seorang sufi, sehingga Syekh Darwisy yang semula membawanya masuk ke dalam dunia sufi itu, merasa perlu menariknya kembali kepada kehidupan biasa.⁷⁾

Telah diungkapkan di muka bahwa Muhammad Abduh merasa bosan dan kecewa dengan metode pengajaran yang dialaminya di Tanta, demikian pula di al-Azhar. Empat tahun lamanya (1865—1869) ia mengikuti pelajaran di al-Azhar dengan rasa bosan dan kecewa. Untuk mengatasinya dan karena nasehat Syekh Darwisy pula, dia mulai mempelajari ilmu mantiq, hisab dan ilmu ukur kepada orang-orang di luar al-Azhar; seperti Syekh Muhammad al-Basyuni, Hasan at-Thawil dan sebagainya, sehingga akhirnya iaupun bertemu dengan Jamaluddin al-Afghani pada tahun 1286 H/1869 M.⁸⁾ Dari pertemuannya itu, timbullah kesan baik dan menarik bagi Muhammad Abduh. Ketika Jamaluddin datang untuk kedua kalinya untuk menetap di Mesir pada tahun 1287 H/1871 M, Muhammad Abduh mulai menjadi muridnya yang setia; dipelajarinya ilmu mantiq, filsafat, tasawuf dan ilmu Kalam.⁹⁾ Selain itu Jamaluddin mengajarkan dan menganjurkan agar Muhammad Abduh mampu dan mau menulis artikel-artikel di surat kabar/majallah, misalnya mengenai kesusasteraan, sosial dan politik dan sebagainya. Dan karena pengaruh dan dorongan gurunya itulah, Muhammad Abduh akhirnya banyak menulis artikel-artikel; yang pertama kalinya dimulai pada tahun 1876 dan dimuat di dalam al-Ahram.¹⁰⁾

Pada tahun 1294/1877 studinya di al-Azhar selesai, dengan mendapat ijazah "alimiyah". Kemudian atas usaha Riyadh Pasya, dia diangkat

⁶ Ibid., hal. 71. Lihat: M.M. Sharif, *A History of Muslim Philosophy*, hal. 1490.

⁷ Lengkapnya lihat: C.C. Adams, *op. cit.*, hal. 30.

⁸ Ibid., hal. 29. Lihat: Rasyid Ridha, *op. cit.*, hal. 24. Al-Aqqad, *op. cit.*, hal. 72-73.

⁹ Al-Aqqad, *op. cit.*, hal. 98.

¹⁰ C.C. Adams, *op. cit.*, hal. 37-38.

menjadi dosen di Darul Ulum. Disamping itu iapun mengajar di al-Azhar.¹¹⁾ Namun tidak berapa lama (1879), dia dipecat dari tugasnya dan dikirimkan kembali ke kampungnya, sedangkan Jamaluddin al-Afghani sendiri diusir dari Mesir. Dan pada tahun 1880 Muhammad Abduh dipanggil dan diangkat sebagai anggota dewan redaksi surat kabar "al-Waqai' al-Misriyah" bahkan tak lama kemudian diangkat menjadi ketua dengan anggota-anggota antara lain: Sa'ad Zaghlul, Abdul Karim Salman dan lain-lain.¹²⁾ Dengan surat kabar itulah Muhammad Abduh berusaha lebih keras mengadakan perbaikan-perbaikan bagi kemajuan negara dan bangsa Mesir. Dalam surat kabar itulah sering dilontarkan kritik-kritik dan saran-sarannya kepada pemerintah dan masyarakat Mesir pada umumnya, seperti sistem dan jalannya pemerintahan, pengajaran, hukum, keagamaan adat istiadat dan sebagainya. Bersamaan dengan itu, gerakan Nasionalisme Mesir mulai tumbuh. Kekacauan sering timbul di mana-mana dan akhirnya berujung dengan pemberontakan Urabi Pasya. Karena itu, pada tahun 1882. Muhammad Abduh diberhentikan dari tugasnya bahkan diusir dari Mesir.¹³⁾ Muhammad Abduh yang terusir itu memilih pergi ke Beirut. Kemudian pada awal tahun 1884, karena panggilan gurunya ia pun pergi ke Perancis. Di Perancis itulah kedua orang tokoh tersebut mendirikan suatu perkumpulan dengan nama: "al-Watul Utsqa" dan menerbitkan majallah dengan nama yang sama dengan perkumpulannya itu. Kalau dengan "al-Waqai' al-Misriyah" Muhammad Abduh secara khusus mengumandangkan ajakannya untuk mengadakan perbaikan bagi negara dan bangsa Mesir, maka dengan "al-Urwatul Utsqa"-nya itu sasarannya untuk menyadarkan dunia Islam pada umumnya, yaitu mengenai bahaya Eropa (penjajah) dan bahwa dunia Islam itu sebenarnya adalah satu.¹⁴⁾ Majallah "al-Urwatul Utsqa" itu hanya sempat hidup dan terbit 18 nomor saja selama masa delapan bulan. Tetapi kandungan isinya sangat besar pengaruhnya di dalam usaha membangunkan dan menyadarkan semangat dunia Islam.¹⁵⁾

Perlu disampaikan bahwa pada waktu Muhammad Abduh berada di Perancis itu dia pergi pula ke London atas nama perkumpulan tersebut pada tahun 1884. Di dalam percakapannya dengan beberapa anggota Parlemen dan tokoh-tokoh Inggeris, dengan tegas dia menyatakan bahwa bangsa Mesir menginginkan agar tentara Inggeris segera pergi dari Mesir. Setelah kembali ke Perancis, iapun pergi ke Tunis dan sempat pula mem-

11 Al-Aqqad, *op. cit.*, hal. 141.

12 Ahmad Amin, *op. cit.*, hal. 317.

13 *Ibid.*, hal. 326. Lihat: Ahmad Amin, *op. cit.*, hal. 327.

14 *Ibid.*, hal. 328.

15 *Ibid.*, hal. 331.

propagandakan tentang "al-Urwatul Utsqa". Setelah majallahnya tidak terbit lagi, maka pada tahun 1885 dia pergi ke Beirut dengan maksud untuk menetap di sana.

Ketika menetap di Beirut, kegiatannya dialihkan dan difokuskan kepada bidang pendidikan dan penulisan. Dia memberikan pelajaran Tafsir di Masjid Bairut dan ilmu tauhid, mantiq, balaghah, tarikh dan fiqh di madrasah Sulthaniyah. Di antara hasil yang diajarkannya ialah disusunya kitab "Risalah Tauhid" dan masih banyak lagi tulisan-tulisannya yang lain.¹⁶⁾

Pada tahun 1889, setelah pemerintah memperbolehkan kembali ke Mesir, dia terus pergi ke Kairo. Sebenarnya dia tetap berkeinginan untuk mengajar, tetapi Pemerintah tidak mengijinkannya. Karena itu, dia diangkat menjadi hakim pada Pengadilan Negeri di kota Banha (ibukota Qalyubiyah). Kemudian dipindahkan ke Pengadilan Negeri Zaqaziq (ibukota Syarqiyah) dan terakhir dipindahkan lagi ke Pengadilan Negeri Abidin (dalam kota Kairo). Dua tahun berikutnya, dia diangkat menjadi Hakim Tinggi di Pengadilan Tinggi.¹⁷⁾ Dan pada tahun 1894 diangkat lagi menjadi anggota Pimpinan tertinggi al-Azhar. Sejak saat itu, selain dia berusaha mengadakan perbaikan-perbaikan di al-Azhar, juga turut mengajar. Akhirnya, pada tahun 1899 dia diangkat menjadi "Mufti" menggantikan Hasunah an-Nawawi yang telah meletakkan jabatan sebelumnya. Jabatan tersebut dipangkunya sampai beliau wafat pada tahun 1905.¹⁸⁾

B. Karya-karya Muhammad Abduh

Mengenai karya-karya tulis Muhammad Abduh antara lain dapat disampaikan sebagai berikut:

1. Risalah al-Waridat, 1874.
2. Hasyiyah 'Alas Syarhil 'Aqid al-Adudiyah, 1876.
3. Najhul Balaghah, 1885.
4. Ar-Raddu 'Alad Dahriyin, 1886; terjemahan dari buku berbahasa Persi karya Jamaluddin al-Afghani.
5. Syarh Kitab al-Bashair an-Nashraniyah fil Ilmil Mantiq, 1888.
6. Maqamat Badi 'uz-Zaman al-Hamadani, 1889.
7. Taqirir fi Ishlahil Mahakim as-Syar'iyah, 1900.
8. Al-Islam wan-Nashraniyah ma'al Ilmi wal-Madaniyah, 1903.
9. Risalah Tauhid, 1897.¹⁹⁾

¹⁶⁾ Ibid., hal. 332.

¹⁷⁾ Ibid., hal. 341.

¹⁸⁾ Ibid., hal. 344.

¹⁹⁾ M.M. Sharif, op. cit., hal. 1512.

Demikianlah di antara karya tulis Muhammad Abduh selain artikel-artikel yang dimuat di dalam majalah ataupun surat kabar lainnya.

III. RISALAH TAUHID DAN POKOK-POKOK PIKIRAN MUHAMMAD ABDUH

A. Latar Belakang Ditulisnya Risalah Tauhid.

Risalah Tauhid yang dibukukan setelah Muhammad Abduh kembali ke Mesir (1889), berasal dari materi kuliah yang pernah diberikan di Perguruan Shulthaniyah (Bairut) ketika Muhammad Abduh mengajar di sana. Materi kuliah tersebut berupa catatan para mahasiswa yang didiktekan Muhammad Abduh pada waktu itu, sedangkan Muhammad Abduh sendiri tidak mempunyainya. Oleh karena itu dia meminta kepada para mahasiswanya agar memberikan/meminjamkan catatan tersebut.

Selanjutnya, mengapa Muhammad Abduh memandang perlu membukukannya, hal tersebut tentu bertitik tolak dari pertimbangan-pertimbangan yang tidak terlepas dari pengalamannya sendiri, terutama selama dia belajar; yakni yang menyangkut masalah metode pengajaran. Pertimbangan tersebut dapat dilihat di dalam kata pendahuluan kitab Risalah Tauhid itu sendiri, yaitu:

رَأَيْتِ الْاِحْتِصَارَاتِ فِي هَذَا الْفَنِّ رِبَمَا لَا تَأْتِي
عَلَى الْغُرُحِ مِنْ اِفَادَةِ التَّلَامِدَةِ ، وَالْمَطْوَلَاتِ تَعْلُو عَلَى
اُفْهَائِهِمْ ، وَالْمَتَوَسُّطَاتِ اُنْفَتَ لَزْمًا غَيْرَ مَا نَهْمُ ،
خَرَأَيْتِ مِنَ الْاَلَيْقِ اِنْ اَصْلَى عَلَيْهِمْ مَا هُوَ اَوْسَنُ بِجَاهِهِمْ

Jadi, menurut tinjauan Muhammad Abduh, materi yang pernah didiktekan di Bairut itu, sangat cocok dan baik bagi para mahasiswa sehingga sangat ideal kalau dibukukan dan diterbitkan. Karena itulah dia meminta catatan yang mungkin masih ada. Di antaranya dia minta kepada saudaranya sendiri, Hamudah Bey Abduh yang waktu itu termasuk salah seorang mahasiswanya. Dari catatan itulah --setelah diperbaiki di sana sini-- kemudian diterbitkan dalam bentuk buku dengan nama "Risalah Tauhid".

Selain itu, dengan Risalah Tauhidnya itu, dia menginginkan agar perselisihan yang sering timbul di kalangan kaum Muslimin, khususnya di dalam bidang ilmu Kalam, diredakan dan dijauhi. Hal ini dapat pula dilihat di dalam kata penahuluan kitab itu juga.

وَاِنْ جَاءَ فِي التَّعْبِيرِ مِنْ هَيْئَةِ التَّلَايفِ ، رَا صِيَا اِلَى الْخِلَافِ
عَلَى خِلَافِ مَا عَمِدَ مِنْ رِبَمَا لَا يَدْرُكُهُ اِلَّا الرَّجُلُ
مِنْ مَكَانٍ بَعِيدٍ ، حَتَّى رِبَمَا لَا يَدْرُكُهُ اِلَّا الرَّجُلُ
الرُّشَيْدُ

²⁰Muhammad Abduh, Risalah Tauhid, t.ket. 1969, hal. 5.

²¹loc. cit.

Memang, kalau dilihat dari pembahasan-pembahasan yang terdapat di dalam kitabnya itu, Muhammad Abduh tidak langsung memasuki/melibatkan diri di tengah-tengah perbedaan-perbedaan pendapat yang telah ada sebelumnya. Ketika membahas suatu pokok masalah dan selanjutnya mengemukakan perbedaan-perbedaan pendapat yang ada --sebagai data-- selanjutnya dia berusaha untuk menetralsir dengan membawa semua pihak kepada prinsip-prinsip agama yang tidak boleh/bisa diperselisihkan lagi. Atau dengan cara lain yang sesuai dengan permasalahannya masing-masing. Di dalam menerangkan masalah perbuatan-perbuatan makhluk misalnya, dia mengatakan:

ولو شئت لزدت في بيان ذلك ورجوت ان لا
يبعد عن عقل الف النضر الصحيح ولم تفسد فطرته
بالماعكات الفرضية، لكن يمنعني عن الاطالة فيه لعدم
الحاجة اليه في حجة الايمان ...

23

Tapi yang terpenting dari itu semua ialah, Risalah Tauhid itu ditulis, karena Muhammad Abduh memandang bahwa tauhid merupakan tiang agama dan ilmu Tauhid merupakan pokok ilmu pengetahuan yang sangat penting. Dia mengatakan:

انه ركن العلم الشديد ...

24

Dan Ahmad Amin mensitir pula ucapan beliau: ان الفرضي الذي يرمى
اليه جميعهم انما هو تصحيح الاعتقاد حتى اذا سلمت
المقائد من البدع، تبعها سلامة الاعمال من الخلل
والاضطراب

25

Demikianlah sekitar latar belakang ditulis dan dibukukannya Risalah Tauhid tersebut. Di dalam masalah tersebut secara ringkas dapat disampaikan ucapan Muhammad Abduh: "Manusia hidup menurut akidahnya. Bila akidahnya benar, maka akan benar pula perjalanannya hidupnya. Dan akidah seseorang itu bisa benar kalau ia mempelajarinya dengan cara yang benar pula". Karena itulah ia memandang --tentunya-- bahwa Risalah Tauhid-nya itu dapat merupakan salah satu sarana bagi orang yang ingin belajar akidah secara benar.

Pada kesempatan yang lain Ahmad Amin mengemukakan lagi ucapan Muhammad Abduh:

²² Ibid., hal. 6.

²³ Ibid., hal. 58-59.

²⁴ Ibid., hal. 5.

²⁵ Ahmad Amin, op. cit., hal. 359.

ارتفع صوتي بالدعوة الى امرين عظيمين: الاول تحرير الفكر من قيد التقليد وفهم نصوص الدين على طريقة السلف الامة قبل ظهور الخلافة... والامر الثاني اصلاح اساليب اللغة العربية في تحرير سواء كان في المخاطبات الرسمية او في المراسلات بين الناس

B. Pokok-pokok Pikiran Muhammad Abduh

Telah disampaikan di muka bahwa karena kesempatan dan halaman yang terbatas, maka kurang tepat dan memadai kalau semua yang tertuang di dalam Risalah Tauhid itu dibicarakan. Oleh karena itu, pada kesempatan ini hanya akan dihidangkan sekitar masalah: sifat Tuhan, perbuatan Tuhan dan manusia keadilan Tuhan dan ru'yatullah. Hanya empat macam pokok masalah saja yang sempat diajukan dan dicoba dibicarakan di sini.

1. Sifat Tuhan

Di dalam masalah sifat Tuhan, Muhammad Abduh menetapkan adanya sifat tersebut pada dzat Tuhan dengan segala sifat kesempurnaan. Setelah beliau mengemukakan bahwa Tuhan adalah dzat yang "wajibul wujud", yang azali, yang kekal, yang Esa, yang hidup, yang mengetahui, yang berkehendak, yang berkuasa, yang melihat, yang mendengar dan yang berfirman; selanjutnya dia menegaskan bahwa sifat-sifat yang telah saya kemukakan yang wajib diyakini sebagai sifat dzat yang wajibul wujud itu, adalah ditegaskan dan dibuktikan dengan jelas oleh syari'at Islam dan syari'at-syari'at suci sebelum Islam.²⁶) Demikianlah pendapat beliau dan cukuplah statement tersebut untuk dijadikan dasar di dalam usaha mengetahui pemikiran Muhammad Abduh.

Selanjutnya perlu pula dikemukakan pendapat aliran-aliran yang lain agar lebih nampak posisi keberadaan pendapat Muhammad Abduh itu sendiri. Namun sebelum melangkah kepada pokok masalah yang dimaksud, dirasa perlu disampaikan lebih dahulu kerangka umum sistem pemikiran para mutakallimin. Dalam masalah tersebut dapat disampaikan bahwa sepanjang pergeseran pendapat di antara mutakallimin sebenarnya secara umum dapat dikategorikan kepada tiga macam saja. Yaitu Mu'tazilah, Asy'ariyah dan Salaf.

Mu'tazilah dikenal sebagai aliran "rasionalis" karena mereka cenderung lebih mengutamakan dalil aql daripada naql, walaupun tidak bisa dikatakan bahwa mereka itu meninggalkan dalil naql tersebut sama sekali. Sedangkan Asy'ariyah, para mutakallimin sendiri mengelompokkan sebagai "ahlus

²⁶Ibid., hal. 355.

²⁷Muhammad Abduh, op. cit., hal. 41.

sunnah". Hal tersebut mungkin karena mereka sebagai kelompok yang kecuali memakai kedua macam dalil tersebut, juga menempatkan posisi hadits/sunnah Nabi pada tempat yang seharusnya. Tidak demikian bagi Mu'tazilah, mereka hampir bisa dikatakan mengabaikannya; dengan alasan sukar mengetahui mana hadits/sunnah yang shahih dan yang tidak mengingat perjalanan sejarah hadits/sunnah Nabi itu pernah ada usaha-usaha pemalsuan oleh pihak-pihak yang ingin memperoleh keuntungan di dalamnya. Kecuali itu, sistim pemikiran Asy'ariyah adalah merupakan sintesa antara yang ekstrim rasionalis dan textualis. Terakhir adalah aliran *Salaf* yang sistem pemikirannya tidak membenarkan kalau aql dinyatakan dan dipakai sebagai dalil yang bergandengan dengan dalil naql.²⁸⁾ Mereka hanya melulu berpegang kepada dalil naql yang tanpa ta'wil dan tafsir yang merupakan aktivitas akal.

Selanjutnya mengenai pendapat-pendapat aliran-aliran sekitar masalah sifat Tuhan dapat disampaikan sebagai berikut:

a. **Mu'tazilah.**

Aliran Mu'tazilah adalah aliran yang menafikan (meniadakan) sifat Tuhan kecuali sifat-sifat salbiyah. Mereka mengatakan: Tuhan yang hidup, yang mengetahui yang berkehendak dan yang berkuasa itu, adalah dengan dzat-Nya, bukan dengan sifat ilmu, iradat dan qudrat. Sebab kalau Tuhan mempunyai sifat, tentu ada sifat dan mausuf, yang keduanya (sifat-mausuf) itu harus sama-sama kekal. Dengan demikian maka timbullah beberapa yang kekal (ta'addudul qudama'); hal itu tentu merusak azas tauhid.²⁹⁾ Oleh karena itu Tuhan tidak mempunyai sifat.

b. **Asy'ariyah.**

Sedangkan aliran Asy'ariyah menetapkan adanya sifat bagi Tuhan. Mereka mengatakan: kalau diakui Tuhan sebagai dzat yang mengetahui, yang berkehendak dan yang berkuasa, harus diakui pula bahwa dzat itu mempunyai sifat ilmu, iradat dan qudrat. Sebab kalau dikatakan Tuhan mengetahui dengan dzat-Nya misalnya, maka berarti Tuhan adalah pengetahuan. Padahal Tuhan adalah yang mengetahui. Tuhan tahu dengan sifat ilmu-Nya.³⁰⁾ Akhirnya mereka mengatakan bahwa sifat

²⁸ Muhammad Abu Zahrah, *Tarikh al-Madzahib al-Islamiyah*, jilid I, Darul Fikh al-Arabi, Kairo, t.t., hal. 213.

²⁹ Ahmad Amin, *Zuhurul Islam*, jilid IV, Maktabah an-Nahdhah al-Misriyah, Kairo, 1964, hal. 74.

³⁰ *Ibid.*, hal. 75..

Tuhan itu adalah:³¹⁾

ليست عين ذاته وليست غير ذاته

c. Salaf.

Di dalam masalah sifat aliran Salaf juga menetapkan adanya sifat bagi Tuhan. Tapi penetapan tersebut tanpa ta'wil ataupun tafsir untuk mengetahui/memahami yang dimaksudkan oleh dahirnya nas. Karena itulah mereka menetapkan bahwa Tuhan mempunyai tangan, duduk di atas 'arsy dan sebagainya. Walaupun begitu, mereka menegaskan bahwa tangan Tuhan tidak seperti tangan makhluk-Nya, demikian juga duduk-Nya dan sebagainya. Sistem yang demikian itulah yang diistilahkan dengan: 'bila kaifa". Sedangkan mereka sendiri mengistilahkannya dengan:

بين التأويل والتمثيل

Demikianlah pendapat ketiga aliran di dalam masalah sifat Tuhan. Dan setelah diketahui pendapat-pendapat aliran tersebut, maka yang perlu diselesaikan sekarang ialah menentukan posisi pendapat Muhammad Abduh.

Sudah jelas kalau pendapat Muhammad Abduh tidak sama dengan Mu'tazilah, sebab yang satu menetapkan adanya sifat Tuhan sedang yang lain tidak. Sedangkan Muhammad Abduh dengan Asy'ariyah, kedua-duanya menetapkan adanya sifat Tuhan tersebut. Memang, antara keduanya adalah serupa, tetapi tetap tidak sama. Sebab aliran Asy'ariyah lebih maju menguak masalah tersebut, sehingga mereka sampai kepada kesimpulan:

ليست عين ذاته وليست غير ذاته

Muhammad Abduh berpendirian untuk tidak mendalaminya. Beliau mengatakan: yang wajib bagi kita ialah mempercayai bahwa Tuhan itu adalah dzat yang maujud, azali, abadi ... Namun apakah sifat-sifat tersebut merupakan tambahan bagi dzat ... yang masalah tersebut sering mengakibatkan perselisihan pendapat, maka hal itu tidak boleh didalami, karena akal manusia tidak mungkin mampu menyelesaikannya.³³⁾ Selanjutnya dengan aliran Salaf. Muhammad Abduh dengan aliran Salaf juga menetapkan adanya sifat tersebut. Tetapi antara keduanya juga tidak sama; sebab aliran Salaf menetapkan tanpa ta'wil dan tafsir. Tidak demikian dengan Muhammad Abduh. Beliau mengatakan: sekiranya terdapat ajaran yang disampaikan oleh khabar mutawatir, namun teks lahirnya mengandung keragu-raguan di dalam pengertiannya, wajiblah meninggalkan pengertian lafad yang lahir itu dengan menempuh alternatif: menyerahkan kepada ilmu Allah serta mengi'tikadkan bahwa pengertian yang lahir itu bukan

³¹ Abdurrahman al-Jaziri, Taudhihul Aqaid, Scientia Dewan Mahasiswa IAIN, Yogyakarta, t.t., hal. 50.

³² Muhammad Abu Zahrah, op. cit., hal. 216.

³³ Muhammad Abduh, op. cit., hal. 47-48.

ilmu Allah serta mengi'tikadkan bahwa pengertian yang lahir itu bukan yang dimaksudkan oleh ajaran tersebut; atau dita'wilkan dengan syarat logis dan tidak menyalahi kesucian Tuhan.³⁴⁾

Akhirnya dapat disimpulkan bahwa pendapat Muhammad Abduh di dalam masalah sifat Tuhan tidak sama dengan ketiga aliran tersebut di atas.

2. Perbuatan Tuhan dan manusia.

Di dalam masalah tersebut, Muhammad Abduh membicarakannya sendiri-sendiri sehingga menjadi: perbuatan Tuhan sebagai satu masalah dan perbuatan manusia sebagai masalah yang lain. Namun kedua masalah tersebut di sini akan dibicarakan secara bersama-sama.

a. Mengenai perbuatan Tuhan, Muhammad Abduh berpendapat bahwa tak ada yang wajib bagi Tuhan. Sebab segala perbuatan Tuhan itu timbul karena iradat-Nya. Perbuatan yang timbul karena iradat, tentu berpangkal dari ikhtiyar. Dan karena berpangkal dari ikhtiyar, maka tak satu perbuatan pun yang wajib dilakukan oleh-Nya. Jadi, Tuhan tidak wajib berbuat mashlahat, memenuhi janji dan ancamannya. Sebab kalau demikian berarti Tuhan (telah dikenai beban; namun tentu perbuatan Tuhan itu mempunyai tujuan dan mengandung hikmah dan mashlahat.³⁵⁾

b. Di dalam masalah perbuatan manusia, Muhammad Abduh sangat menentang terhadap pendirian Qadariyah dan Jabariyah. Terhadap yang pertama dikatakannya sebagai suatu penipuan, sedangkan yang kedua sebagai yang telah meruntuhkan syari'at agama dan menghapuskan hukum taklif. Masalah perbuatan manusia beliau berpendapat bahwa manusia sebagai makhluk yang dibekali akal pikiran, tentu bisa berencana dan melaksanakan rencananya itu, karena manusia itu mempunyai juga kehendak dan kemampuan. Tetapi harus disadari, bahwa di luar dirinya itu, masih ada kekuatan yang justeru lebih tinggi dan dominan. Jadi dengan demikian, menurut Muhammad Abduh manusia bebas berencana dan berbuat, tetapi akhirnya kudrat Tuhan sebagai tempat kembalinya. Jadi, manusia itu bebas, tetapi terbatas, dibatasi oleh kekuatan yang lebih sempurna dan tak terbatas.

Selanjutnya bagaimanakah pendapat ketiga aliran tersebut di atas. Satu demi satu ketiga aliran tersebut dapat dilihat pendapat-pendapatnya seperti di bawah ini.

³⁴Ibid., hal. 178.

³⁵Ibid., hal. 48-52.

1) Mu'tazilah.

- a) Bertitik tolak dari salah satu prinsip ajarannya, yaitu tentang keadilan Tuhan, mereka berpendapat bahwa perbuatan Tuhan harus mengandung hikmat dan mempunyai tujuan. Demikian juga Tuhan harus menepati janji dan ancamannya, yaitu untuk memberi pahala bagi yang ta'at dan siksa bagi yang ingkar.³⁶⁾ Asalkan mereka, karena perbuatan Tuhan itu tidak main-main dan tidak sia-sia, maka perbuatan-Nya itu wajib mengandung hikmat. Selanjutnya dikatakan, bahwa orang yang bijaksana, tentu perbuatan-perbuatannya mempunyai tujuan. Tuhan maha bijaksana, maka wajib perbuatan-Nya itu mempunyai tujuan. Demikian juga tentang janji dan ancaman-Nya. Karena Tuhan itu adil, tentu dan wajib memenuhinya.
- b) Selanjutnya mengenai perbuatan manusia, mereka berpendapat bahwa manusia itu bebas, dan manusialah yang menciptakan perbuatan-perbuatannya sendiri. Dan atas dasar itulah manusia akan dimintai pertanggungjawabannya.³⁷⁾

2) Asy'ariyah.

- a) Menurut Asy'ariyah, tidak ada perbuatan yang wajib bagi Tuhan. Tuhan tidak akan dimintai pertanggungjawaban dan tidak pula karena didorong oleh suatu tujuan.³⁸⁾ Kalau Tuhan wajib berbuat dan didorong oleh suatu tujuan, berarti Tuhan berada di bawah suatu aturan.
- b) Sedangkan di dalam masalah perbuatan manusia, mereka berpendapat bahwa manusia mempunyai kehendak dan kemampuan untuk berbuat. Kesemuanya itu mereka istilahkan dengan "al-kasb". Dan dengan "al-kasb" itulah manusia dapat melaksanakan usaha dan perbuatan-perbuatannya. Namun "al-kasb" itu sendiri tidak berarti manusia sebagai pencipta perbuatan; pencipta tersebut tetap adalah Tuhan.³⁹⁾

3) S a l a f.

- a) Sesuai dengan konsep mereka tentang tidak adanya ta'wil dan tafsir, maka di dalam masalah perbuatan Tuhan, mereka berpendapat bahwa tak ada kejadian/yang terjadi tanpa kehendak-Nya dan tak ada yang menentang terhadap kehendak-Nya itu Oleh karena itu tentu tak ada beban/taklif yang wajib dilaksanakan oleh Tuhan.

³⁶⁾ Ahmad Amin, *Zuhurul Islam*, op. cit., hal. 17.

³⁷⁾ *Ibid.*, hal. 83.

³⁸⁾ *Ibid.*, hal. 80.

³⁹⁾ Abdurrahman al-Jaziri, op. cit., hal. 17.

b) Selanjutnya dalam masalah perbuatan manusia, mereka masih mengkaitkan juga dengan perbuatan Tuhan, sehingga dalam masalah perbuatan manusia ini, mereka mengemukakan:

- (1) Bahwa Tuhan lah yang menciptakan segala sesuatu, sehingga tak ada yang terjadi tanpa kehendak-Nya;
- (2) Bahwa pada hakekatnya, manusialah yang mengadakan perbuatan sesuai dengan kehendaknya yang sempurna. Dan hal tersebut merupakan dasar atas adanya pertanggungjawaban seseorang.

Terhadap kedua macam ketentuan tersebut di atas yang nampak saling bertentangan, mereka memberikan penjelasannya sebagai berikut: Perbuatan manusia itu dinyatakan sebagai perbuatan manusia sendiri, karena manusia itu mempunyai kehendak dan kemampuan. Dan dinyatakan sebagai perbuatan Tuhan, karena Tuhan itulah yang menciptakan kehendak dan kemampuan manusia itu. Dia adalah sebab dari segala sebab.⁴⁰⁾

Akhirnya, setelah selesai dikemukakan semua pendapat dalam masalah perbuatan Tuhan dan manusia ini, maka sebagai kelanjutannya ialah mencari dan menemukan di mana Muhammad Abduh berada di dalam masalah tersebut.

- *Perbuatan Tuhan.*

Dalam masalah tersebut, jelas kalau Muhammad Abduh berbeda dengan Mu'tazilah, yakni berbeda antara yang mewajibkan dan yang tidak mewajibkan terhadap perbuatan-perbuatan Tuhan di dalam segala aspeknya. Namun masih terdapat juga kesamaan, karena keduanya sama-sama menyatakan adanya hikmah dan tujuan di dalam perbuatan Tuhan itu. Antara Muhammad Abduh dengan Asy'ariyah tampak adanya persamaan. Keduanya sama-sama tidak mewajibkan Tuhan berbuat. Tetapi antara keduanya masih juga berbeda, karena bagi Muhammad Abduh perbuatan Tuhan itu mengandung hikmah dan mempunyai tujuan. Sedangkan bagi Asy'ariyah tidak. Sedangkan dengan aliran Salaf, keduanya sama-sama tidak mewajibkan Tuhan berbuat, namun masih juga berbeda di dalam masalah tujuan dan hikmah perbuatan Tuhan.

- *Perbuatan manusia.*

Di dalam masalah perbuatan manusia, Muhammad Abduh menyatakan bahwa manusia itu bebas, karena ia sebagai makhluk yang berakal, berkehendak, dan berkemampuan. Tetapi itupun terbatas. Karena itu tentu

⁴⁰ Muhammad Abu Zahrah, *op. cit.*, hal. 225.

berbeda dengan aliran Mu'tazilah, karena aliran Mu'tazilah tidak pernah menyatakan keterbatasan perbuatan manusia. Namun masih ada kesamaannya, yaitu sama-sama menyatakan bebas. Selanjutnya, dengan Asy'ariyah lebih jauh berbeda daripada dengan Mu'tazilah, sebab Asy'ariyah lebih nampak kecenderungannya kepada konsep Jabariyah. Sedangkan dengan aliran Salaf, pendapat Muhammad Abduh dalam masalah perbuatan manusia ini sama dan sejiwa, walaupun dalam ungkapan yang berbeda.

3. Keadilan Tuhan.

Masalah yang ketiga yang sempat diketengahkan di sini ialah keadilan Tuhan. Keadilan Tuhan bagi Muhammad Abduh adalah keadilan dzat yang Maha Agung dan Maha Suci. Keadilannya adalah keadilan yang murni dan lahir dari Kemahabijaksanaan-Nya yang mutlak dan sempurna. Beliau mengatakan: Maha Suci Tuhan dari segala yang mereka sifatkan. Ia (Tuhan) lebih bijaksana dari segala yang bijaksana.⁴¹⁾ Seterusnya dikatakan: hikmah kebijaksanaan inilah yang sekarang dikenal dengan meletakkan segala sesuatu pada tempatnya dan memberikan kepada setiap yang berkehendak menurut yang dikehendaknya.⁴²⁾ Demikianlah Muhammad Abduh memformulasikan keadilan Tuhan. Dan selanjutnya akan kita lihat pendapat yang lain di dalam masalah yang sama.

a. Mu'tazilah.

Masalah keadilan Tuhan merupakan salah satu dari kelima prinsip ajaran Mu'tazilah, sehingga mereka menamakan dirinya dengan "ahlul 'adl wat-tauhid". Keadilan Tuhan bagi mereka ialah: Tuhan dalam perbuatan-Nya harus mengandung hikmah dan mempunyai tujuan; harus memberi pahala kepada hamba-Nya yang ta'at dan menyiksa kepada yang ingkar; oleh karena itu, Tuhan akan adil kalau membebaskan segala perbuatan manusia. Konsep keadilan Tuhan dari mereka itu, ditinjau dari arah kepentingan manusia, sehingga bagi mereka Tuhan tidak menciptakan perbuatan manusia dan memberikan yang mashlahat bahkan yang termashlahat kepada manusia.⁴³⁾

b. Asy'ariyah.

Bagi Asy'ariyah masalah tersebut bertitik tolak dari konsep kekuasaan mutlak Tuhan, serta perbuatan Tuhan yang tidak mempunyai tujuan; dalam arti perbuatan-perbuatan Tuhan itu tidak karena didorong oleh suatu yang mengharuskan Tuhan berbuat agar tercapai tujuan tersebut.

41 Muhammad Abduh, *op. cit.*, hal. 50.

42 *Ibid.*, hal. 51.

43 Ahmad Amin, *Zuhurul Islam*, *op. cit.*, hal. 77-78.

Oleh karena itu, keadilan Tuhan bagi mereka ialah: menempatkan sesuatu pada tempat yang sebenarnya, yakni karena Tuhan itu mempunyai kehendak dan kekuasaan yang mutlak, tentu Tuhan akan menggunakannya. Dan oleh karena itu pula keadilan Tuhan itu ialah berbuat menurut yang dikehendakinya, walaupun hal itu menurut manusia adalah tidak adil.⁴⁴⁾

c. Salaf.

Sesuai dengan ketiga macam ajarannya, yaitu Keesaan dzat dan sifat, Keesaan penciptaan dan Keesaan ibadah, maka dalam masalah keadilan Tuhan ini, mereka berpendapat bahwa Tuhan Maha Pencipta dari segala keadaan dan kejadian. Dan karena keadilanNya, Tuhan menghendaki, memerintahkan dan meridhai terhadap kebaikan-kebaikan. Tetapi Tuhan menghendaki dan tidak meridhai terhadap keburukan. Tak ada yang terjadi tanpa kehendak-Nya. Terhadap kebaikan dikehendaki dan diridhai-Nya sedangkan keburukan dikehendaki tetapi tidak diridhai-Nya.⁴⁵⁾ Dan inilah yang dikenal dengan teori "ridha dan masyiah" dari mereka.

Demikianlah masalah keadilan Tuhan yang telah dikemukakan oleh mereka masing-masing. Muhammad Abduh dalam masalah ini tentu berbeda dengan Mu'tazilah, sebagaimana telah diuraikan masing-masing di atas. Sedangkan dengan Asy'ariyah dapat dikatakan sama, kecuali Asy'ariyah itu berbeda dalam masalah tujuan perbuatan Tuhan. Dan selanjutnya aliran Salaf pada prinsipnya adalah sama, hanya teori "ridha dan masyiah" dari aliran Salaf merupakan hal yang membedakan.

4. Ru'yatullah.

Di dalam masalah tersebut Muhammad Abduh hanya sekilas saja membicarakannya di dalam kitab Risalah Tauhidnya. Pada akhir pembicaraannya ia mengatakan: "hal seperti itu pastilah dengan penglihatan mata yang telah ditentukan Tuhan bagi ahli surga, atau ketentuan alat penglihatannya diubah dari yang dipergunakan di dunia."⁴⁶⁾ Namun di dalam kitab Tafsir al-Manar, beliau membicarakannya panjang lebar. Dan pada khulashahnya dia menyatakan:

وخلاصة الخلاصة أن رؤية
العباد لربهم في الآخرة حق، وأنها أعلى وأكمل النعم
الروحاني الذي يرتقى البشر في دار الكرامة والرضوان،
وانها ما يهدق عليه قوله تعالى في كتابه

⁴⁴Ibid.

⁴⁵Muhammad Abu Zahrah, op. cit., hal. 226.

⁴⁶Muhammad Abduh, op. cit., hal. 180.

المحمد: فلا تعلم نفس ما أخفى لهم من حورة أعين، وقوله في الحديث القدسي الذي رواه عنه صلعم، "أعددت لعبادي الصالحين ما لا عين رأت ولا أذن سمعت ولا خطر على قلب بشر" ...

47

Dari pernyataan-pernyataannya seperti yang tersebut di atas, dapat diambil pengertian bahwa Muhammad Abduh menerima kenyataan akan ada/terjadinya ru'yat di akhirat kelak. Terhadap masalah tersebut perlu juga dikemukakan pendapat-pendapat yang lain, yaitu sebagai berikut.

a. Mu'tazilah.

Sesuai dengan azas "tanzih" bagi mereka, maka di dalam masalah ru'yatullah ini mereka tidak menerima. Mereka memustahilkan ru'yatullah itu bakal terjadi. Oleh karena itu mereka mengatakan: Tuhan tidak dapat dilihat dengan mata kepala, sebab Tuhan maha suci dari kejisiman, kematerian dan pengambilan tempat. Oleh karena itu mereka menta'wilkan nas-nas yang menyatakan adanya ru'yat. Dan memperkuatnya pula dengan dalil:

لا تدركه الابصار وهو يدرك الابصار وهو
اللطيف الخبير (الانعام ١٠٣)

Kecuali itu mereka pun mengemukakan pula syarat-syarat bagi kemungkinan terlaksananya/bisa melihat sesuatu, yaitu:

- Bahwa yang dilihat itu harus berada pada tempat yang tertentu;
- Bahwa yang dilihat itu berada pada jarak yang tidak terlalu jauh dan terlalu dekat;
- Bahwa yang dilihat harus berhadap-hadapan dengan yang melihat;
- Bahwa antara yang dilihat dan yang melihat harus ada sinar yang menghubungkan antara keduanya, dan
- Bahwa antara yang dilihat dan yang melihat itu harus tidak tertutup oleh penghalang/hijab.

Padahal --kata mereka-- syarat-syarat tersebut mustahil bila dihubungkan dengan kesucian Tuhan. Oleh karena itu mustahil ru'yat itu bisa terjadi.

b. Asy'ariyah.

Dalam masalah tersebut Asy'ariyah sepakat/menerima terhadap masalah ru'yatullah tersebut. Mereka mengatakan: Tuhan itu dapat dilihat di akhirat dengan mata kepala. Ru'yatullah itu terjadi selama tidak ada

⁴⁷ Rasyid Ridha, Tafsir al-Manar, jilid IX, Darul Manar, Kairo, 1367 H, hal. 173.

dalil yang memustahilkannya dan selama itu pula Tuhan tetap suci dari kejisiman dan kematerian.⁴⁹⁾

c. Salaf.

Yang terakhir adalah aliran Salaf. Sudah barang tentu kalau mereka meyakini tentang adanya ru'yat tersebut, mengingat mereka tidak mau menta'wil tafsirkan ayat-ayat al-Qur'an. Tuhan berfirman bahwa ru'yat itu akan terjadi; terhadap bunyi firman tersebut tentu mereka menerimanya dan meyakinkannya menurut apa adanya di dalam nas, namun tentunya pula mereka tidak bisa mengatakan bagaimana caranya (bila kaifa).

Kelanjutan dari hal tersebut di atas ini semua, ialah akan menarik pengertian di mana Muhammad Abduh mengambil posisi di dalam masalah tersebut. Seperti sudah disampaikan di muka jelaslah kalau Muhammad Abduh menerima dan meyakini kalau Ru'yat itu akan terjadi yang merupakan ni'mat yang tertinggi yang dianugerahkan Allah kepada hamba-Nya yang selamat dan bahagia di akhirat kelak. Oleh karena itu, maka kesimpulannya ialah bahwa Muhammad Abduh di dalam masalah tersebut sesuai dengan semua aliran di atas kecuali dengan Mu'tazilah yang memang mereka mengingkarinya.

IV. KESIMPULAN.

Sebagai akhir dari pembahasan ini, perlu disampaikan kesimpulan-kesimpulan sebagai berikut:

1. Muhammad Abduh adalah seorang yang genius, tajam dan kritis pemikirannya serta berani di dalam menyampaikan/menyatakan isi hati dan hasil pemikirannya;
2. Muhammad Abduh adalah seorang reformer, pejuang yang bebas serta pembebas bagi negara dan bangsanya dari kejumudan, kelemahan, keterbelakangan dan penjajahan;
3. Karena kebebasannya di dalam berpikir, Muhammad Abduh di dalam bidang akidah, bukan seorang yang cenderung kepada aliran-aliran yang telah ada sebelumnya. Muhammad Abduh adalah Muhammad Abduh.

Yogyakarta, 17 Sept. 1982.

BIBLIOGRAPHY

- Ahmad Amin, **Zu'amaul Ishlah fil Ashril Hadits**, Maktabah an-Nahdhah al-Misriyah, Kairo, 1979.
- , **Zuhrul Islam**, Juzu' IV, Maktabah an-Nahdhah al-Misriyah, Kairo, 1964.
- Abbas Muhammad al-Aqqad, **Al-Imam Muhammad Abduh**, Darul Kitab al-Arabiyah, Libanon, 1971.
- Abdurahman al-Jaziri, **Taudhidul Aqaid**, Scientia Dewan Mahasiswa IAIN, Yogyakarta, t.t.
- Adams, C.C., **Islam and Modernism in Egypt**, terjemahan: Ismail Djamil, Pustaka Rakyat, Djakarta, 1947.
- Muhammad Abu Zahrah, **Tarikh al-Madzahib al-Islamiyah**, Juzu' I, Darul Fikr al Arabi, Kairo, t.t.
- Muhammad Abduh, **Risalah Tauhid**, t.k., 1969.
- Muhammad Rasyid Ridha, **Tarikh al-Ustadz al-Imam Syekh Muhammad Abduh**, Juzu' I, Maktabah al-Manar, Mesir, 1931.
- , **Tafsir al-Manar**, Darul Manar, Kairo, 1367 H.
- Sharif M.M., **A History of Muslim Philosophy**, Otto Harrasswitz, Wisbaden, 1966.
